

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar di kelas pasti ada masalah yang dihadapi guru. Diantaranya permasalahan yang dialami di Taman Kanak-Kanak. TK Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Sepat di Kelompok A dalam kemampuan membaca permulaan sangat rendah. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa anak masih belum mengetahui simbol – simbol huruf abjad yang benar. Saat observasi secara langsung dan bertanya pada wali kelas sebelum diadakan penelitian atau tindakan, didapatkan hasil bahwa kemampuan membaca sebagian besar anak yaitu 9 dari 13 anak masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Beberapa anak masih pasif dan mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf. Pada anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu mengenal simbol-simbol huruf dan membaca huruf A-Z (Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014). Kurangnya kemampuan membaca permulaan tersebut saat ini dikarenakan karena kurang kesadarannya orang tua terhadap pentingnya kemampuan membaca anak dan karena kesibukan orang tua yang terkadang kurang memperhatikan tingkat perkembangan membaca anak dan kurangnya media pembelajaran anak yang mampu membuat anak menjadi tertarik belajar. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga anak menyukai suatu hal yang baru, anak menyukai cara belajar sambil bermain. Dengan permainan memancing huruf diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang sesuai dengan usianya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah Hasan, 2011:15).

NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) dalam Yuliani Nurani Sujiono (2009: 7) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini menjelaskan bahwa anak usia dini sebenarnya adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui oleh anak tersebut. Sedangkan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang sejak pertama anak dilahirkan/usia lahir sampai usia 6 tahun.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun, sementara itu menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (Maimunah Hasan, 2011:17).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta dengan adanya PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang saat ini mendapat perhatian cukup besar

dari pemerintah. Konsep PAUD merupakan adopsi dari konsep Early Child Care and Education (ECCE). (Jamal Ma'mur Asmani, 2009:44)

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan (Chaplin, 2000:1).

Kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental (Sternberg, 1994: 3).

Warren (1994:1) mengemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan (Ability) adalah kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerrjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Menurut Heilman, dalam Suwaryono Wiryodijoyo (1989: 1), "Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca".

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. (Martinus Yamin, 2006: 106)

Sementara Ngalim Purwanto (1997: 27) menyebutkan bahwa "membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan)".

Kegiatan membaca merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. (Burhan nurgiyantoro, 2009:167).

Membaca adalah memahami tulis. Tujuan terakhir membaca adalah menangkap perasaan dan fikiran penulis yang tertuang dalam bacaan itu. Hakikatnya membaca merupakan usaha-usaha merasakan dan memahami suatu gagasan dan informasi (Mia Belang dkk, 1996 : 39)

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005: 5.5).

Membaca Permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007).

Membaca permulaan (Depdikbud, 1991) termasuk jenis-jenis pengajaran membaca dan menulis. Sedangkan menurut (Tarigan,1979) membaca permulaan adalah mengasosiasikan lambang tulisan sebagai proses mencocokkan huruf atau melafalkan yang ditempuh sebagai langkah yang pertama.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori ketrampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding (Anderson, 1972: 209

Jadi membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Nurbiana Dhieni, 2005: 5.5).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang kemampuan, membaca, dan membaca permulaan maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat

dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut.

TK Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Sepat Masaran Sragen kemampuan membaca anak masih rendah yaitu dalam memahami urutan huruf a-z. Anak kesulitan dalam mengurutkan a-z. Apabila guru menunjukkan salah satu huruf kepada anak maka anak belum bisa menyebutkan nama huruf tersebut, Prosentase dalam prasiklus yang diperoleh 29% sedangkan target yang dicapai adalah 80%. Untuk itu perlu adanya suatu pengembangan kemampuan membaca permulaan anak.

Oleh karena itu, penulis tertarik dengan judul ini: **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN MEMANCING HURUF PADA KELOMPOK A TK AISYIYAH 3 BUSTANUL ATHFAL SEPAT MASARAN SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas rumusan masalah yang diajukan adalah: “Apakah melalui permainan memancing huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelompok A di TK Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Sepat Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan memancing huruf.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui permainan memancing huruf pada kelompok A TK Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Sepat Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016.
- b. Untuk mengetahui tingginya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan memancing huruf pada anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Bustanul Athfal Sepat Masaran Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan membaca melalui permainan memancing huruf pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Agar sekolah dapat meningkatkan pembelajaran membaca melalui permainan memancing huruf.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran membaca yang lebih menarik dan berkesan bagi anak.

c. Bagi Anak

1) Memberi bekal anak dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya kemampuan membaca.

2) Anak menjadi lebih tertarik pada pembelajaran yang disampaikan guru.